

***PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA OLEH MASYARAKAT  
ETNIK MADURA DI DESA NOGOSARI KECAMATAN RAMBIPUJI  
KABUPATEN JEMBER***

**The Use of Javanese Speech The by Madura Ethnic Community in Nogosari  
Village, Rambipuji Sub-district, Jember Regency**

**Rike Oktavianis Saputri, Agus Sariono, Erna Rochiyati**  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
Jl.Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto  
Telepon 085749170742  
Email: [Rikeoktavianis@gmail.com](mailto:Rikeoktavianis@gmail.com)

**Abstrak**

Bahasa Jawa (BJ) merupakan bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat Jawa dan merupakan cermin bagi masyarakat Jawa terutama yang berdomisili di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkat tutur (*unggah-ungguhing basa*) secara umum dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yakni: (1) tingkat tutur *ngoko*, (2) tingkat tutur *madya*, dan (3) tingkat tutur *krama*. Masyarakat di Desa Nogosari bisa menggunakan dua bahasa daerah (Dwibahasawan). Masyarakat etnik Madura ketika berbicara dengan masyarakat etnik Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa di Desa Nogosari memiliki penggunaan yang khas yakni terdapat beberapa unsur bahasa Madura yang masuk dalam penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*. Hal tersebut wajar karena yang menggunakan bahasa Jawa berasal dari etnik Madura dan berbahasa Ibu bahasa Madura. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh masyarakat etnik Madura, yaitu; faktor *setting and scene* dan faktor *partisipant*.

**Kata kunci: bahasa Jawa, tingkat tutur, etnik Madura, dwibahasawan.**

**Abstract**

*Javanese language (BJ) is a regional language used by the Javanese people and mostly the people who live in the province of Central Java and East Java. In Javanese language there is a level of speech (unggah-unggulingbasa) commonly categorized into three groups, namely: (1) the level of speech ngoko, (2) the level of speech madya, and (3) the level of speech krama. People in Nogosari Village can use two local languages (Dwibahasawan). Madurese ethnic community can talk with Javanese ethnic community using Javanese language in everyday communication. The use of Javanese language in the village of Nogosari has a distinctive use which involved in the use of Java language level ngoko speech with their mother language. It is reasonable because those who use the Javanese language come from Madurese family. Factors which led to the use of Javanese Speech Level by the Madurese ethnic community, namely; setting and scene and participatory factors.*

**Keywords: Javanese language, level of speech, ethnic Madurese, dwibahasawan**

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat berdiri sendiri karena proses komunikasi terdiri atas pengiriman ide (*sender ideas*) dan penerima ide (*receiverideas*). Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena pengirim dan penerima ide saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain sehingga terjadi secara timbal-balik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Alwasilah (1997: 9) bahwa proses komunikasi melibatkan dua unsur pokok yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Keberadaban kedua unsur tersebut sangat membantu kelancaran proses komunikasi.

Dalam penggunaan bahasa, penutur harus memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan pengaruhnya terhadap terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Hymes (dalam Nababan, 1991: 7) mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Kedelapan unsur tersebut disingkat dengan akronim, SPEAKING (*setting, participant, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm, dan genre*).

Bahasa daerah juga berperan penting sebagai pendukung terhadap keberhasilan dalam dunia pendidikan, karena bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar pada daerah tertentu dan pada tingkat permulaan (Alwasilah, 1997:167). Bahasa Jawa yang baik dalam masyarakat Jawa adalah bahasa yang digunakan berdasarkan aturan. Aturan yang dimaksud adalah penggunaan bahasa Jawa berdasarkan *unggah-ungguhing boso*. Poedjosoedarma (1979:14) menyatakan bahwa bahasa Jawa tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa yang tidak berjarak antara orang pertama (O1) terhadap orang kedua (O2). Artinya O1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap O2. Jadi, untuk seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap seseorang O2, tingkat ngoko inilah yang seharusnya dipakai. Tingkat tutur ngoko dapat digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab (misalnya sesama teman sekolah yang sudah akrab), orang-orang yang berstatus sosialnya tinggi kepada orang-orang yang berstatus sosial rendah, guru kepada muridnya, orangtua kepada anaknya, suami kepada istrinya.

Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti, karena sebagian besar masyarakat Nogosari menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibunya. Masyarakat di Desa Nogosari yang beretnik Madura menggunakan bahasa Jawa hanya ada dua tingkatan, yakni; bahasa Jawa tingkat tutur ngoko dan krama. Bahasa Jawa tingkat tutur ngoko digunakan oleh ayah kepada anak dan suami kepada istri di dalam ranah keluarga, disebut ranah keluarga karena terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dalam ranah keluarga menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko karena adanya faktor keakraban. Bahasa Jawa tingkat tutur krama digunakan oleh penutur kepada petutur dalam ranah ketetanggaan, disebut ranah ketetanggaan karena rumahnya saling berdekatan atau dalam satu kerumunan. Dalam ranah ketetanggaan menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur krama karena faktor ketidakakraban, usia, dan status sosial si penutur yang lebih rendah dari pada petutur. Dari penelitian yang dilakukan di Desa Nogosari lebih banyakdigunakannya bahasa Jawa

tingkat tutur ngoko oleh masyarakat etnik Madura dan masyarakat etnik Jawa baik dalam ranah keluarga maupun ranah ketetanggaan. Penggunaan dari bahasa pertama (bahasa Madura) ke bahasa kedua (bahasa Jawa) terjadi dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

## METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang berdasarkan tahapan strategisnya ada tiga yaitu: 1) metode penyediaan data, 2) metode analisis data, dan 3) metode pemaparan hasil analisis data, yang masing-masing digunakan metode yang dijabarkan ke dalam teknik-teknik (Sudaryanto, 1993:5-8). Metode penyediaan data yang pertama menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, sedangkan metode penyediaan data yang kedua menggunakan metode cakap tangan teknik dasar pancing, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan teknik-tekniknya untuk memecahkan permasalahan yang pertama. Metode yang kedua menggunakan metode padan ekstralingual untuk menganalisis faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan bahasa.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa Jawa di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember oleh Masyarakat Etnik Madura. Bahasa Jawa yang digunakan oleh etnik Madura terdiri atas bahasa Jawa tingkat tutur ngoko dan bahasa Jawa tingkat tutur krama yang digunakan pada ranah keluarga dan ranah ketetanggaan.

### 4.1 Penggunaan Jenis Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa Jawa di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember oleh Masyarakat Etnik Madura. Bahasa Jawa yang digunakan oleh etnik Madura terdiri atas bahasa Jawa tingkat tutur ngoko dan bahasa Jawa tingkat tutur krama yang digunakan pada ranah keluarga dan ranah ketetanggaan.

#### 4.1.1 Penggunaan Jenis Bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur ngoko adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang pemakaiannya mencerminkan rasa tidak berjarak antara (O1) dan (O2). Ciri-ciri tingkat tutur ngoko terletak pada keseluruhan kalimatnya yang menggunakan leksikon atau kata-kata ngoko.

#### A. Penggunaan Jenis Bahasa Jawa Ngoko dalam Ranah Keluarga

##### 1. Konteks

Percakapan terjadi antara Kacong (etnik Madura) dan Alfan (etnik Jawa). Percakapan tersebut terjadi di rumah Kacong

depan TV sekitar pukul 20.04 WIB. Percakapan berlangsung saat mereka berkumpul di depan TV. Kacong menyuruh anak (Alfan) untuk tidur kembali.

Tuturan:

Alfan 1 : “(bangun tidur)”

Kacong 1 : *Kok tangi ? turu wis, engkok sik turu maneh*

[kɔk tɑŋi ? turu wɪs, ɛŋkɔk sɪk turu mɑnɛh]

‘Kok bangun ? tidur saja, nanti masih tidur lagi’

Alfan 2 : *Iya*

[iɔ]

‘Iya’

Pada data di atas, Kacong 1 mengatakan *kok tangi ? turu wis, engkok sik turu maneh* [kɔk tɑŋi ? turu wɪs, ɛŋkɔk sɪk turu mɑnɛh] mempunyai arti ‘kok bangun ? tidur saja, nanti masih tidur lagi’. Kata *kok* merupakan bentuk KN (krama/ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘kok’ (Suwadji, 2001:405). Kata *tangi* merupakan bentuk dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘bangun’ (Purwadi, 2006:798). Kata *turu* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘tidur’ (Suwadji, 2001:805). Kata *engkok* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘nanti’ (Suwadji, 2001:174). Kata *manéh* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘lagi’ (Suwadji, 2001:506). Kalimat yang diucapkan oleh Alfan 2 *iya* [iɔ] mempunyai arti ‘iya’. Kata *iya* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘iya’ (Suwadji, 2001:288). Berdasarkan identifikasi leksikon-leksikon di atas dapat disimpulkan bahwa data Kacong 1 dan Alfan 2 semuanya menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko karena semua leksikonya merupakan leksikon dalam bahasa Jawa tingkat tutur ngoko.

## B. Penggunaan Jenis Bahasa Jawa Ngoko dalam Ranah Ketetangaan

### 15. Konteks

Percakapan terjadi Lasim (etnik Madura) dan Reni (etnik Jawa). Percakapan tersebut terjadi di teras rumah Reni sekitar pukul 18.33 WIB. Percakapan berlangsung saat mereka berkumpul di teras rumah. Dalam percakapan tersebut Lasim menanyakan kepada Reni tentang keberadaan Wiwik.

Tuturan:

Lasim 1 : *Mbak, mbak Wiwik.e nendi ?*

[mbak, Mbak Wiwik.e nendi ?]

‘Kak, Kak Wiwik kemana ?’

Reni 1 : *Oh, onok kok dek*

[oh, ɔnɔk kɔ? dek]

‘Oh, ada kok Dik’

Lasim 2 : *Tapi kok tutupan lawange, kayake ndak enek uwonge mbak*

[tapi kɔ? tutupan lawange, kɔyɔ?e nda? ɛnɛ? uwɔŋe mba?]

Tetapi pintunya tertutup, sepertinya tidak ada orangnya Kak

Reni 2 : *Oh iya sek dhèk*

[oh iɔ sek dɛk]

Oh iya tunggu Dik

Pada data di atas, Lasim 2 mengatakan *tapi kok tutupan lawange, kayake ndak enek uwonge mbak* [tapi kɔ? tutupan lawange, kɔyɔ?e nda? ɛnɛ? uwɔŋe mba?] mempunyai arti ‘tetapi pintunya tertutup, sepertinya tidak ada orangnya Kak’. Kata *tapi* merupakan bentuk KN (krama/ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘tetapi’ (Purwadi, 2006:331). Kata *kok* merupakan bentuk KN (krama/ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘keterangan untuk menguatkan maksud’ (Suwadji, 2001:405). Kata *tutup* merupakan bentuk KN (krama/ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘tutup’ (Suwadji, 2001:806). Kata *lawang* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘pintu’ (Suwadji, 2001:453). Kata *kayake* berasal dari kata *kaya* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘seperti’ (Suwadji, 2001:348). Kata *ndak* berasal dari kata *ndak* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘tidak’ (Suwadji, 2001:189). Kata *uwong* berasal dari kata *wong* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘orang’ (Suwadji, 2001:854). Kata *mbak* merupakan bentuk KN (krama/ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘kakak perempuan’ (Suwadji, 2001:40). Kalimat yang diucapkan oleh Reni 2 *oh iya sek dhèk* [oh iɔ sek dɛk] mempunyai arti ‘oh iya tunggu Dik’. Kata *oh* merupakan bentuk KN (krama/ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘keterangan kecewa’ (Suwadji, 2001:549). Kata *iya* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘iya’ (Suwadji, 2001:288). Kata *sek* merupakan bentuk N (ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘tunggu’ (Suwadji, 2001:707). Kata *dhèk* berasal dari kata *adhèk* merupakan bentuk KN (krama/ngoko) dalam bahasa Jawa mempunyai arti ‘adik’ (Suwadji, 2001:3). Berdasarkan identifikasi leksikon-leksikon di atas dapat disimpulkan bahwa data Lasim 2 dan Reni 2 semuanya menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko karena semua leksikonya merupakan leksikon bahasa Jawa tingkat tutur ngoko.

### 4.1.2 Penggunaan Jenis bahasa Jawa Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur krama adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh rasa penghormatan, sopan santun, dan berjarak antara (O1) dengan (O2). ciri-ciri tingkat tutur krama terletak pada keseluruhan kalimatnya yang menggunakan Kan leksikon atau kata-kata krama.

### 19. Konteks

Percakapan terjadi Bek Siti (etnik Madura) dan Isti’ada (etnik Jawa). Percakapan tersebut terjadi di toko milik Bek Siti sekitar pukul 15.43 WIB. Percakapan berlangsung saat mereka berkumpul di toko Bek Siti. Bek Siti bertanya kepada Isti’ada apa yang mau dibelinya.

Tuturan:

Bek siti 1 : *Nopo?*  
[nɔpɔʔ]  
'Apa?'

Isti'ada 1 : *Tumbas tigan setunggal*  
[tumbas tigan sətʊŋgal]  
'Beli telur satu'

Bek siti 2 : *Kok namun setunggal nduk, paling adhike ngeh Nala*  
[kok namun sətʊŋgal ndʊk, paliŋ aɖike ŋgeh Nala]  
'Kok cuma satu Dik, mungkin untuk adik Nala ya'

Isti'ada 2 : *Enggeh, tumbas kapal api maleh setunggal ewu*  
[əŋgeh, tumbas kapal api maleh sətʊŋgal ewu]  
'Iya, beli kapal api lagi seribu'

Bek siti 3 : *Nopo maleh?*  
[nɔpɔ malehʔ]  
'Apa lagi?'

Isti'ada 3 : *Empun*  
[əmpun]  
'Sudah'

Pada data di atas, Bek Siti 1 mengatakan *napa ?* [napa ʔ] mempunyai arti 'apa ?'. Kata *napa* merupakan bentuk K (krama) dalam bahasa Jawa mempunyai arti 'apa' (Suwadi, 2001). Kalimat yang diucapkan oleh Isti'ada 1 *tumbas tigan setunggal* [tumbas tigan sətʊŋgal] mempunyai arti 'beli telur satu'. Kata *tumbas* merupakan bentuk K (krama) dalam bahasa Jawa mempunyai arti 'membeli' (Suwadi, 2001: 799). Kata *tigan* merupakan bentuk K (krama) dalam bahasa Jawa mempunyai arti 'telur' (Purwadi, 2006:802). Kata *setunggal* merupakan bentuk K (krama) dalam bahasa Jawa mempunyai arti 'satu' (Suwadi, 2001:722). Berdasarkan identifikasi leksikon-leksikon di atas dapat disimpulkan bahwa data Bek Siti 1 dan Isti'ada 1 semuanya menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur krama karena semua leksikonya merupakan leksikon bahasa Jawa tingkat tutur krama

#### 4.2. Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Bahasa Jawa oleh Masyarakat Etnik Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Dari hasil dan pengamatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini, bahwa telah terjadi penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat etnik Madura di Desa Nogosari merupakan penggunaan bahasa Jawa yang layak untuk dituturkan kepada lawan tuturnya karena sesuai dengan kaidah bahasa Jawa. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat etnik Madura di Desa Nogosari.

##### 4.2.1 Setting and Scene

Faktor *setting and scene*/tempat dan suasana yang menjadi penyebab dipilihnya bahasa Jawa oleh masyarakat

etnik Madura adalah di dalam kelas, diluar kelas dan lingkungan. *Scene* terdapat pada situasi informal dan formal. *Setting and scene* yang berbeda dapat mempengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan. Hal ini dapat terlihat dengan penggunaan bahasa Jawa yang dipergunakan sebagai data sebagai berikut.

##### 18. Konteks

Percakapan terjadi antara Ibu Noval (etnik Madura) dan Ibu Ning (etnik Jawa). Percakapan tersebut terjadi di ruang kelas A2 ketika anak-anak sekitar pukul 09.17 WIB. Percakapan berlangsung pada saat anak-anak istirahat dan ada beberapa wali murid yang masuk kedalam kelas sedang berbincang-bincang, kemudian Ibu Noval menanyakan kepada Ibu Ning masalah Karnaval Hari Sabtu.

Tuturan:

Ibu Noval 1 : *Nggih buk, benjing sabtu niku kumpule teng pundi?*  
[ŋgɪh buk, benjɪŋ sabtu niku kumpule tɔŋ pundiʔ]  
'Iya Ibu, besok sabtu itu kumpul dimana?'

Ibu Ning 1 : *Teng lapangan Rambi*  
[tɔŋ lapaŋan Rambɪ]  
'Di lapangan Rambi'

Ibu Noval 2 : *Oh nggih tetep teng lapangan rambi lak ngoten*  
[oh ŋgɪh tətɔp tɔŋ lapaŋan Rambɪ lak ŋɔtɔn]  
'Oh iya tetap dilapangan Rambi jika begitu'

Ibu ning 2 : *Inggih*  
[ɪŋgɪh]  
'Iya'

Pada data 18 di atas diketahui bahasa yang digunakan dalam percakapan antara Ibu Noval (Wali Murid) kepada Ibu Ning (Guru TK) adalah Bahasa Jawa tingkat tutur krama terdapat kata-kata milik bahasa Jawa tingkat tutur krama dalam setiap tuturan. Dalam percakapan tersebut *setting* terjadi di dalam kelas A2 dengan situasi formal sehingga dalam percakapan tersebut Ibu Noval sebagai wali murid (etnik Madura) menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur krama kepada Ibu Ning sebagai Guru TK (etnik Jawa). Ibu Noval juga menghormati Ibu Ning sebagai guru. Percakapan wali murid dan guru sebenarnya bisa dilakukan baik bahasa Jawa tingkat tutur ngoko atau krama maupun Bahasa Indonesia. Tetapi, karena *setting and scene* terjadi di dalam kelas dalam situasi formal kedua penutur tersebut yang berstatus tidak akrab maka wali murid dan guru memilih menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur krama.

##### 4.2.2 Participant

Faktor *participant*/peserta tutur juga menjadi salah satu penyebab dipilihnya suatu kode bahasa atau variasi bahasa tertentu. Di Desa Nogosari stratifikasi sosial dibagi menjadi beberapa bagian yaitu status sosial (pendidikan dan penghasilan), usia, dan akrab atau tidak akrabnya penutur.

Dalam pembahasan faktor partisipan ini, stratifikasi sosial tersebut menjadi faktor penentu status partisipan.

#### A. Penggunaan bahasa berupa ragam Bahasa Jawa ngoko

##### 15. Konteks

Percakapan terjadi Lasim (etnik Madura) dan Reni (etnik Jawa). Percakapan tersebut terjadi di teras rumah Reni sekitar pukul 18.33 WIB. Percakapan berlangsung saat mereka berkumpul di teras rumah. Dalam percakapan tersebut Lasim menanyakan kepada Reni tentang keberadaan Wiwik.

Tuturan:

Lasim 1 : *Mbak, mbak Wiwik.e nendi ?*  
[mbak, Mbak Wiwik.e nendi ?]  
'Kak, Kak Wiwik kemana ?'

Reni1 : *Oh, onok kok dek*  
[oh, onok kɔ? dek]  
'Oh, ada kok Dik'

Lasim 2 : *Tapi kok tutupan lawange, kayake ndak enek uwonge mbak*  
[tapi kɔ? tutupan lawange, kɔyɔ?e nda? enɛ? uwɔŋe mba?]  
'Tetapi pintunya tertutup, sepertinya tidak ada orangnya Kak'

Reni 2 : *Oh iya sek dhèk*  
[oh iya sek dèk]  
'Oh iya tunggu Dik'

Percakapan tersebut melibatkan Lasim (etnik Madura) dan Reni (etnik Jawa) yang berstatus sosial pendidikan lebih rendah, sedangkan status sosial pekerjaan lebih tinggi daripada dan akrab. Lasim berusia 30 tahun yang berstatus sosial sebagai petani dan pendididkan terakhir SMP sedangkan Reni berusi 43 tahun hanya sebagai penjual mie ayam dan pendidikan terakhir SMA. Data 15 dapat diketahui bahasa yang digunakan oleh partisipan (Lasim dan Reni) adalah bahasa Jawa tingkat tutur ngoko. Hal ini terbukti dengan digunakannya kata-kata bahasa Jawa tingkat tutur ngoko dalam seluruh tuturannya. Dalam percakapan tersebut yang berstatus sosial sebagai petani (Lasim) menggunakan bahasa Jawa sebagai kode ketia berbicara dengan Reni yang berstatus sosial sebagai penjual mie ayam. Lasim merupakan orang Madura tetapi, bisa berbahasa Jawa yaitu bahasa Jawa tingkat tutur ngoko sehingga Lasim ketika berbicara dengan Reni memilih amannya menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko. Sedangkan yang berstatus penjual mie ayam (Reni) menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko sebagai bentuk menghargai dan akrab karena ada hubungan kekerabatan. Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks tersebut dipengaruhi oleh mampunya Lasim berbahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko, yang idealnya menurut tata sopan santun orang yang lebih tinggi status sosialnya, usia lebih rendah dan akrab kepada orang lebih rendah status sosialnya, usia lebih tinggi dan akrab menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko.

#### B. Penggunaan bahasa berupa ragam bahasa Jawa krama

##### 18. Konteks

Percakapan terjadi antara Ibu Noval (etnik Madura) dan Ibu Ning (etnik Jawa). Percakapan tersebut terjadi di ruang kelas A2 ketika anak-anak sekitar pukul 09.17 WIB. Percakapan berlangsung pada saat anak-anak istirahat dan ada beberapa wali murid yang masuk kedalam kelas sedang berbincang-bincang, kemudian Ibu Noval menanyakan kepada Ibu Ning masalah Karnaval Hari Sabtu.

Tuturan:

Ibu Noval 1 : *Nggih buk, bénjing sabtu niku kumpule teng pundi?*  
[ŋgɪh buk, benjɪŋ sabtu niku kumpule tɔŋ pundi?]  
'Iya Ibu, besok sabtu itu kumpul dimana?'

Ibu Ning 1 : *Teng lapangan Rambi*  
[tɔŋ lapangan Rambi]  
'Di lapangan Rambi'

Ibu Noval 2 : *Oh nggih tetep teng lapangan rambi lak ngoten*  
[oh ŋgɪh tətɔp tɔŋ lapangan Rambi lak ŋɔten]  
'Oh iya tetap dilapangan Rambi jika begitu'

Ibu ning 2 : *Inggih*  
[ɪŋgɪh]  
'Iya'

Percakapan tersebut melibatkan Ibu Noval (etnik Madura) dan Ibu Ning (etnik Jawa) yang berstatus sosial lebih tinggi Ibu Ning, usia lebih tinggi Ibu Ning, dan tidak akrab. Ibu Ning berusia 40 tahun yang berstatus sebagai guru TK Bahtra dan Ibu Noval berusia 35 tahun berstatus sebagai wali murid. Pada data 18 dapat diketahui bahasa yang digunakan oleh *partisipant* Ibu Noval dan Ibu Ning adalah Bahasa Jawa tingkat tutur krama. Hal ini terbukti dengan digunakannya kata-kata bahasa Jawa tingkat tutur krama dalam seluruh tuturannya. Penggunaan bahasa Jawa oleh Ibu Ning karena Ibu Noval bisa berbahasa Jawa tingkat tutur krama sehingga memilih aman menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur krama. Sedangkan Ibu Noval menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur krama sebagai bentuk menghormati sebagai karena Ibu Ning seorang guru dan tidak akrab. Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks tersebut dipengaruhi oleh mampunya Ibu Noval berbahasa Jawa dalam tingkat tutur krama. Komunikasi tersebut menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur krama, karena idealnya menurut tata sopan santun orang lebih rendah status sosialnya, usia lebih rendah dan tidak akrab kepada orang lebih tinggi status sosialnya, usia lebih tinggi dan tidak akrab menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur krama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penggunaan bahasa Jawa yang khas di Desa Nogosari

Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko oleh masyarakat etnik Madura terdapat beberapa unsur bahasa Madura yang masuk dalam penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko. Hal tersebut wajar karena yang menggunakan bahasa Jawa berasal dari etnik Madura dan berbahasa Ibu bahasa Madura. Penggunaan bahasa tersebut dapat disimpulkan ke dalam dua jenis tingkat tutur, yaitu: tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur krama. Penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat etnik Madura kepada masyarakat etnik Jawa berstatus akrab menggunakan jenis bahasa Jawa tingkat tutur ngoko, yang ditandai dengan seluruh atau sebagian leksikon yang digunakan adalah leksikon bahasa Jawa tingkat tutur ngoko. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa ngoko oleh masyarakat etnik Madura kepada masyarakat etnik Jawa dalam ranah keluarga dipilih karena status sosial penutur lebih tinggi, usia lebih rendah dan akrab tetapi saling menghormati. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa ngoko oleh masyarakat etnik Madura kepada masyarakat etnik Jawa dalam ranah ketetanggaan dipilih karena status sosial penutur lebih tinggi, usia lebih rendah, dan akrab tetapi saling menghormati.

Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur krama digunakan kepada masyarakat etnik Jawa yang berstatus tidak akrab. Hal ini ditandai dengan seluruh atau sebagian leksikon yang digunakan adalah leksikon bahasa Jawa tingkat tutur krama. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa krama oleh masyarakat etnik Madura sebagai penutur (wali murid) kepada masyarakat etnik Jawa sebagai petutur (guru) dalam ranah ketetanggaan dipilih karena komunikasi tersebut terjadi di dalam kelas dengan situasi formal. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa krama oleh masyarakat etnik Madura sebagai penutur (wali murid) kepada masyarakat etnik Jawa sebagai petutur (guru) dalam ranah ketetanggaan dipilih karena status sosial petutur lebih tinggi, usia lebih rendah dan tidak akrab tetapi saling menghormati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. 1997. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Poedjosoedarma, S. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suwadji. 2001. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.